

MAKNA SIMBOL TRADISI *MAPPANO' RISALO'* DI BALOCCI

KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

RAHMIAH.R

F021191023

MAKASSAR

2023

**MAKNA SIMBOL TRADISI *MAPPANO' RISALO'* DI BALOCCI
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

RAHMIAH.R

F021191023

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOL TRADISI *MAPPANO' RISALO'* DI BLOCCI
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

Disusun dan diajukan oleh:

RAHMIAH R.

Nomor Pokok: F021191023

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Agustus 2023

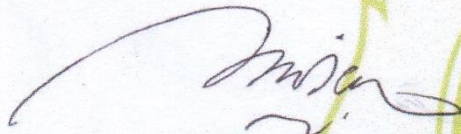
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

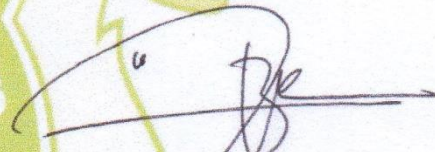
Komisi Pembimbing

Konsultan I

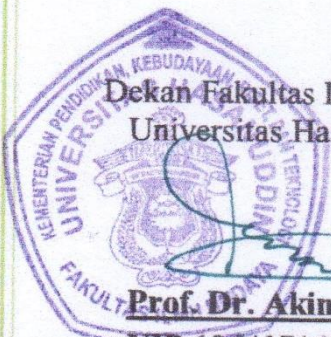
Konsultan II



Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078



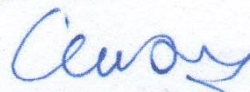
Burhan Kadir, S.S., M.A
NIP 198409212020053001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002


SURAT PERSETUJUAN


Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 209/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal, 10 Februari 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna Simbol Tradisi *Mappano’ Risalo’* di Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Agustus 2023

Konsultan I

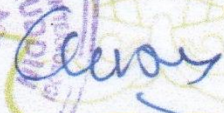
Konsultan II


Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078


Burhan Kadir, S.S., M.A
NIP 198409212020053001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah





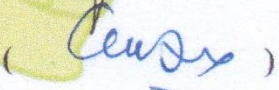
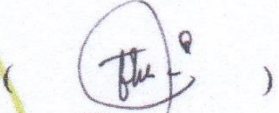
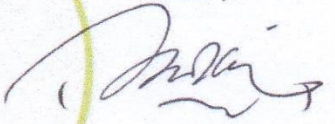
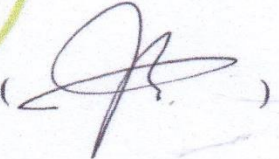

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 11 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ **Makna Simbol Tradisi *Mappano’ Risalo’* di Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. 
2. Sekretaris : Burhan Kadir, S.S., M.A 
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum 
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum 
5. Konsultan I: Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum 
6. Konsultan II: Burhan Kadir, S.S., M.A 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmiah.R

Nim : F021191023

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Rahmiah.R

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tradisi *Mappano’ Risalo’* di Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teiring shalawat dan salam tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Ambo Rappe dan Ibunda tercinta Sapiah, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada sodara kandung penulis yakni, Rahmania, Sultan, Difa atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku rektor Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku pembimbing I dan Burhan Kadir, S.S., M.A, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulisan skripsi ini;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Kanda Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd., M.Hum, selaku senior yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda Aiptu Massi dan Syamsidar sebagai orang tua kedua selama tinggal dimakassar untuk menjalani perkuliahan, mendoakan, membimbing penulis. Terima kasih banyak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat dan bantuannya.
9. Kepada yang tercinta pemilik Nim I011181335 atas nama Ihsan Mulana yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta menemani, memberi dukungan

dan menjadi pendengar baik untuk membantu penulis selama perkuliahan dan selama proses pengerjaan penulisan skripsi. Terima kasih untuk segala arahan dan bimbingannya.

10. Terima kasih kepada sahabatku tercinta yang senantiasa membersamai dalam proses apapun sampai ke tahap penulisan skripsi saat ini dan insyaallah seterusnya, sahabatku Muslindah Muharram S.T, Rifdah Maghfirah Khairunnisa S.T terimakasih untuk segala dukungan dan cinta serta kasih sayangnya.
11. Teruntuk sahabat seperjuangan penulis, sahabat terbaik yang tergabung dalam grup S.S Pride Nurul Andini, Widyawati, dan Andi Arifah Sanrima terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta pengalaman yang kalian torehkan selama proses perkuliahan.
12. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Lamaddukelleng Sastra Daerah 2019 teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh:
13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
14. Tema-teman seposko KKN UNHAS GEL.108 di Desa Tellumpanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Afi, Lulu, Melda, Iik, Elisa, Wawan, dan Hijir yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;

15. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 11 Agustus 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'R. P. ...', written in a cursive style.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Semiotika Charles Sanders Peirce	13
2.1.2 Ikon, Indeks, dan Simbol Dalam Teori Peirce	19
2.2 Penelitian Relevan	24
2.3 Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Lokasi dan waktu penelitian	31
3.2.1 Lokasi Penelitian	31
3.2.2 Waktu penelitian	33
3.3 Sumber Data	33

3.3.1	Data Primer	34
3.3.2	Data Sekunder	34
3.4	Metode Pengumpulan Data	34
3.4.1	Penelitian Lapangan	34
3.4.2	Penelitian Pustaka	36
3.5	Teknik Analisis Data	37
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1	Tahapan Tradisi <i>Mappano' Risalo'</i>	39
4.1.1	Pra Pelaksanaan <i>Mappano' Risalo'</i>	40
4.1.2	Pelaksanaan <i>Mappano' Risalo'</i>	47
4.1.3	Pasca <i>Mappano' Risalo'</i>	53
4.2	Simbol-Simbol Dalam Tradisi <i>Mappano' Risalo'</i>	54
4.2.1	Simbol Flora (Tumbuhan).....	54
4.2.2	Simbol Fauna (Hewan)	60
4.2.3	Simbol Benda Budaya.....	62
4.2.4	Simbol Alam.....	68
4.3	Makna Simbol Dalam Tradisi <i>Mappano' Risalo'</i>	69
4.3.1	Simbol Kesempurnaan (<i>sakkè</i>).....	69
4.3.2	Simbol Kebahagiaan (<i>Sipakarènnu</i>)	84
4.3.3	Simbol Penghargaan (<i>Sipakatau</i>).....	90
4.3.4	Simbol Kemakmuran (<i>Mappakalalèbbi</i>)	103
4.3.5	Simbol Ketenangan (<i>Asènnangèng</i>).....	120
BAB V	PENUTUP.....	131
5.1	Kesimpulan	131
5.2	Saran.....	133
	DAFTAR PUSTAKA	135
	LAMPIRAN.....	138
	Daftar Informan	139
	Dokumentasi informan	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Penelitian	33
Gambar 2 Pembacaan Do'a Untuk Memulai Pematangan Bambu <i>Walasuji</i>	43
Gambar 3 <i>Mappangngolo</i> (Mendo'akan).....	50
Gambar 4 Proses <i>Mappano' Risalo'</i>	53
Gambar 5 Pohon Kelapa	56
Gambar 6 Buah Kelapa Muda.....	56
Gambar 7 Pisang Manurung.....	57
Gambar 8 Pohon Pisang	57
Gambar 9 Pohon Daun Sirih	58
Gambar 10 Proses Sangrai <i>Bènno'</i>	60
Gambar 11 Proses Pemisahan <i>Bènno'</i> Dari Kulit Padi	60
Gambar 12 Ayam Kampung	61
Gambar 13 Telur Ayam Kampung.....	62
Gambar 14 <i>Sokko' bolong</i> (nasi ketan hitam)	63
Gambar 15 <i>Sokko' Pute</i> (Nasi Ketan Putih).....	63
Gambar 16 <i>Sokko' onyi</i> (Nasi Ketan kuning).....	63
Gambar 17 <i>Sokko' cèlla</i> (Nasi Ketan merah).....	63
Gambar 18 Bubuk Kemènyan.....	66
Gambar 19 Gendang	67
Gambar 20 Nasi Ketan Empat Warna (<i>Sokko' Patanrupa</i>)	71
Gambar 21 Pisang (<i>Utti</i>)	75
Gambar 22 kelapa (<i>Kaluku</i>)	80

Gambar 23 Gendang (<i>Genrang</i>).....	86
Gambar 24 Baki (<i>Kappara</i>)	92
Gambar 25 <i>walasuji</i>	96
Gambar 26 Daun Sirih (<i>Ota</i>).....	100
Gambar 27 Ayam Bakar (<i>Manu Tunu</i>)	107
Gambar 28 Ayam Masak (<i>Nasu Parede</i>).....	110
Gambar 29 Beras Sangrai (<i>Bènno</i> ')	113
Gambar 30 Telur Ayam Kampung (<i>Tello Manu Kampong</i>).....	119
Gambar 31 Dupa	123
Gambar 32 Air Minum (<i>wae rinung</i>).....	128
Gambar 33 Dokumentasi Bersama Ambo Rappe S	140
Gambar 34 Dokumentasi Bersama Mariati.....	140
Gambar 35 Dokumentasi Bersama Sale'	141
Gambar 36 Dokumentasi Bersama Dg Sungguh	141

ABSTRAK

Rahmiah R. 2023 Skripsi Ini Berjudul “Makna Simbol Tradisi *Mappano’ Risalo’* Di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan”. (Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Burhan Kadir)

Masyarakat kecamatan Balocci memiliki tradisi *Mappano’ Risalo’* yang merupakan tradisi menurunkan persembahan ke sungai sebagai bentuk kepercayaan dan rasa hormat kepada roh leluhur yang dipercaya adalah kembar buaya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prosesi dalam tradisi *Mappano’ Risalo’*, dan (2) Simbol-simbol apakah yang terkandung dalam tradisi *Mappano’ Risalo’*? (3) Mendeskripsikan makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Mappano’ Risalo’* masyarakat Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika yang mengkaji simbol, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian ini adalah narasumber atau masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Mappano’ Risalo’*, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, perekaman, dokumentasi, dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *Mappano’ Risalo’* menjelaskan bahwa terdapat dua substansi. Pertama bentuk prosesi tradisi *Mappano’ Risalo’* yang meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan tradisi dan pasca pelaksanaan tradisi. Kedua makna simbol yang terkandung dalam tradisi *Mappano’ Risalo’* yaitu *Sokko’ patanrupa* (simbol keindahan). *Kaluku* (simbol kehidupan). *Utti* (simbol keutuhan). *Daung ota* (simbol kesucian). *Manu kampong* (simbol kemakmuran). *Be’no* (simbol keberlimpahan). Air minum (simbol kebersihan). *Kappara* (simbol penghargaan). Dupa (simbol penghormatan). *Genrang* (simbol komunikasi). *Walusuji* (simbol kedudukan).

Kata kunci: Tradisi, *Mappano’ Risalo’*, Simbol, Balocci, Kembar Buaya

ABSTRACT

Rahmiah R. 2023 This thesis is entitled "The Meaning of the Symbols of the Mappano' Risalo' Tradition in Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan ". (Supervised by Muhlis Hadrawi and Burhan Kadir)

The people of Balocci sub-district have a Mappano' Risalo' tradition which is a tradition of lowering offerings into the river as a form of trust and respect for ancestral spirits who are believed to be crocodile twins. The aims of this research are (1) to find out the procession in the Mappano' Risalo' tradition, and (2) What symbols are contained in the Mappano' Risalo' tradition? (3) Describe the meaning of the symbols contained in the Mappano' Risalo' tradition of the people of Balocci District, Pangkajene and Islands District

This type of research is qualitative research using a semiotic approach that examines symbols, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Pierce. The data sources for this research are informants or the community involved in the Mappano' Risalo' tradition, and the local community involved in the process of carrying out the tradition. Data collection techniques are by observation, interviews, recording, documentation, and recording.

Based on the results of research on the Mappano' Risalo' tradition, it explains that there are two substances. The first is the form of the Mappano' Risalo' traditional procession which includes pre-performance, tradition implementation and post-tradition implementation. The two meanings of the symbols contained in the Mappano' Risalo' tradition are Sokko' patanrupa (a symbol of beauty). Kaluku (symbol of life). Utti (symbol of wholeness). Daung ota (a symbol of purity). Manu kampung (symbol of prosperity). Be'nnu (symbol of abundance). Drinking water (symbol of cleanliness). Kappara (symbol of appreciation). Incense (symbol of respect). Genrang (symbol of communication). Walasuji (symbol of position).

Keywords: Tradition, *Mappano' Risalo'*, Symbols, Balocci, Croco

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koenjaraningrat (2009) menyatakan bahwa tahap-tahap pertumbuhan individu, yaitu sejak lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua hingga saatnya ia meninggal. Manusia mengalami perubahan-perubahan secara biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang salah satunya dapat menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru, maka dalam lingkaran itu, manusia juga memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan sosial. Koenjaraningrat menganggap rangkaian ritual adalah tahap-tahap pertumbuhan atau disebut lingkaran hidup individu (*life cycle rites*). Manusia melakukan inisiasi siklus kehidupan berupa rangkaian ritus dan upacara sebagai hal yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. (Nurhazanah, 2020:288-289)

Siklus kehidupan manusia, lahir, menikah dan mati, dan dianggap sakral. Oleh karena itu perlu ditandai dengan berbagai upacara. Upacara- upacara dalam siklus kehidupan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia religius sebagai sarana untuk bertindak religius. Pernikahan berkaitan dengan siklus hidup sakral manusia: lahir, menikah dan mati. Pernikahan merupakan siklus hidup yang terpenting sepanjang kehidupan manusia, karena menyangkut perilaku seksual manusia. Pernikahan sebagai rangkaian kehidupan seksual antara laki-laki dan

perempuan dilegalkan dalam kehidupan pernikahan sebagai dua insan, yaitu laki-laki dan perempuan menyempurnakan dirinya terlebur ke dalam ikatan yang sudah diresmikan secara agama dan adat. Peleburan mereka dalam menyempurnakan dirinya sebagai pasangan hidup, baik secara fisik maupun batin menjadi moment paling penting dalam kehidupan manusia.

Ritus siklus kehidupan masyarakat Bugis-Makassar yang bersentuhan dengan agam Islam memberikan makna bahwa mereka melewati berbagai tahap kehidupan. Ritus siklus kehidupan itu adalah pertemuan Islam dan budaya lokal sebagai sistem simbol dan tindakan yang memainkan peran penting dalam meneguhkan kembali pandangan Islam, baik pada pengalam hidup, pemikiran, maupun budaya. (Nurhazanah, 2020:287-289)

Siklus kehidupan yang paling menarik untuk dibahas bagi individu dan masyarakat pada umumnya adalah pernikahan. Pernikahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan dapat ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik yang merupakan suatu tata tradsional bagi setiap suku bangsa. Dalam sebuah pernikahan terdapat beberapa tahapan, misalnya pelaksanaan tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat setempat sejak dahulu dan menjadi warisan turun temurun yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Mempertahankan dan menjalankan tradisi terkait pernikahan pada masyarakat Nusantara menunjukkan bagian dari kekayaan budaya yang membentuk jati diri mereka sebagai kelompok yang berbeda dan unik dengan bangsa lain. Budaya ini membentuk inti dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mengikat mereka dalam

suatu ikatan yang kuat, dan memberikan panduan dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi atau upacara pernikahan di nusantara yang masih dilaksanakan yaitu tradisi ritual *Bepapai* suku Banjar, tradisi *ruwatan manten danyangan* dalam pelaksanaan upacara pra pernikahan, *ngeuyeuk seurueh* yang berasal dari Sunda, *malam bainai* dari Minang, *malam gagaren* dari Minahasa, dan *mappacci* dalam masyarakat Bugis. Tradisi-tradisi tersebut merupakan kepercayaan masyarakat yang berlangsung di Nusantara hingga saat ini.

Berdasarkan konteks budaya Indonesia, perkawinan terkait dengan kepercayaan juga merujuk pada sistem kepercayaan spiritual yang berbagi ruang dengan agama-agama yang ada. Salah satu kepercayaan yang masih ada sampai saat ini ialah kepercayaan yang disebut *adus sumur pitu* di pulau Jawa, *adus sumur pitu* ini merupakan bentuk warisan nenek moyang dari masyarakat Gunung Jati Kota Cirebon Jawa Barat yang diwariskan secara turun temurun. Mayoritas masyarakatnya mempercayai bahwa *adus pitu* dapat memudahkan manusia untuk menikah, awet muda, kebal, dan menghilangkan kesialan. (Iin Pratiwi, 2012:3)

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai saat ini. Suatu tradisi dalam masyarakat merupakan warisan kebudayaan yang dianggap perlu dilestarikan oleh masyarakat Balocci kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tradisi *Mappano' Risalo'* senantiasa dianggap penting oleh karena masyarakatnya tidak akan kehilangan budayanya, mereka tidak mau pula kehilangan nilai-nilai yang terdapat di balik tradisi itu.

Tradisi yang sama dengan *Mappano' Risalo'* memiliki persamaan dengan salah satu tradisi yang ada di suku Banjar yaitu tradisi *Bepapai* (mandi tolak bala calon pengantin). Tradisi *bepapai* merupakan upacara pra pernikahan yang lebih dimaknai sebagai upacara tolak bala. Masyarakat mempercayai jika upacara *mandi-mandi* tersebut tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan hal negatif yang tidak diharapkan pada hari pernikahan dan *walimah*. Misalnya, calon pengantin perempuan kesurupan, mempelai laki-laki tidak bisa mengucapkan Ijab Qabul dengan sempurna, makanan yang akan disediakan pada upacara resepsi pernikahan tidak bisa dimakan (makanan terasa basi/tidak enak), dan gangguan yang lainnya yang bersifat gaib yang dapat mengganggu upacara pernikahan

Kepercayaan masyarakat meyakini bahwa kedua calon mempelai tidak kesurupan saat bersanding di pelaminan dan rumah tangga mereka kelak tidak goyah, maka diadakanlah upacara tolak bala mandi bagi calon pengantin ini. Kepercayaan ini juga terjadi pada orang Banjar. Tradisi suku Banjar tersebut merupakan salah satu warisan turun temurun yang masih dijalankan sampai saat ini, setiap tradisi memiliki keunikannya masing-masing sebagai tradisi lokal.

Tradisi lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya di suatu daerah. Mereka menghubungkan orang dengan akar sejarah dan identitas budaya mereka, serta memainkan peran dalam memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas lokal. Tradisi lokal juga dapat menjadi daya tarik wisata dan sumber penghidupan bagi masyarakat setempat. (Nurhazanah, 2020:287-289)

Secara khusus pada masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan kecamatan Balocci terdapat sebuah tradisi lokal atau upacara pra pernikahan yang keberadaannya diakui oleh masyarakat. Tradisi tersebut yaitu tradisi *Mappano' Risalo'*. Tradisi *Mappano' Risalo'* telah dilaksanakan secara turun-temurun dan menjadi upacara khas pada masyarakat Balocci di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tradisi *Mappano' Risalo'* merupakan tradisi lokal yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang terkait dengan kepercayaan saudara kembar yang berwujud buaya. Mereka biasanya melakukan tradisi ini setiap kali hendak melakukan acara besar salah satunya seperti pernikahan.

Mappano' Risalo' merupakan bagian dari prosesi pernikahan yang harus dilakukan di mana dalam rangkaian proses ini memiliki tahapan yang panjang dan bersifat sakral. *Mappano' Risalo'* harus dilaksanakan karena sudah menjadi bagian dari tahap pernikahan yang dipercaya bahwa jika tidak dilaksanakan maka keluarga yang mengadakan acara pernikahan akan mengalami sial baik pada saat acara pernikahan masih berlangsung atau setelah pernikahan selesai.

Tradisi *Mappano' Risalo'* merupakan upacara pra pernikahan oleh masyarakat setempat yang wajib dilaksanakan, sehingga tradisi *Mappano' Risalo'* harus dilakukan setiap kali hendak melaksanakan hajatan pernikahan. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap tradisi *Mappano' Risalo'*, yang melibatkan keyakinan bahwa bencana akan terjadi jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, menunjukkan betapa pentingnya tradisi tersebut bagi mereka. Jadi tradisi *Mappano' Risalo'* bisa dikatakan sebagai sebuah upacara tolak bala yang

dilakukan masyarakat kecamatan Balocci ketika hendak melangsungkan hajatan pernikahan guna menghindari segala bala yang mungkin terjadi apabila tidak melaksanakan tradisi *Mappano' Risalo'* sesuai dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti tradisi *Mappano' Risalo'* merupakan salah satu rangkaian prosesi dalam pelaksanaan sebuah hajatan pernikahan, terkesan bahwa penduduk Balocci menjadikan pernikahan sebagai salah satu peristiwa besar yang sangat penting dan sakral di dalam kehidupan mereka. Setiap prosesi dalam hajatan pernikahan dilaksanakan menurut adat istiadat yang menjadi kepercayaan setiap kelompok masyarakat setempat. Masyarakat Bugis melaksanakan prosesi pernikahan selalu melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak, dan menjadi bagian dari acara pernikahan yang dilakukan.

Pernikahan dalam masyarakat Kecamatan Balocci melalui proses yang panjang, mulai *madduta* hingga *mapparola* semua harus terlaksana sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Tahapan pernikahan pada masyarakat Balocci memiliki kemiripan dengan tahapan pernikahan yang ada di daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Namun, ada tahapan yang berbeda ditemukan pada masyarakat Kec. Balocci di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di mana ada tahapan yang wajib dilakukan oleh masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan yaitu tradisi *Mappano' Risalo'*

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tradisi *Mappano'Rrisalo'* adalah salah satu rangkaian kegiatan dalam tahap prosesi pernikahan masyarakat Kecamatan Balocci. *Mappano' Risalo'* merupakan prosesi awal yang dilakukan calon pengantin sebelum acara *mappacci*. Tata cara pelaksanaan tradisi *Mappano' Risalo'* yaitu keluarga yang melakukan hajatan pernikahan membawa persembahan ke sungai yang mengalir terdekat dari rumah mereka. Persembahan itu dibawa menggunakan *walasuji* sebagai media untuk membawa *sokko'* empat macam, disertai ayam, telur ayam kampung yang sudah direbus, dan *bènno' bèrrè'*, pisang, kelapa yang sudah dibuka kulitnya dan daun sirih.

Tradisi *Mappano' Risalo'* akan terus dilakukan sebagai tanda taat tradisi dan masyarakat masih mengingat keluarganya yang telah mendahului. Perilaku itu sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat bugis untuk melakukan tradisi yang merupakan tradisi turun temurun. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan merasa aman saat persta pernikahan berlangsung. Tradisi *Mappano' Risalo'* dilaksanakan oleh beberapa daerah yang berasal dari suku Bugis. Misalnya pada acara aqiqah juga melaksanakan upacara tradisi *Mappano' Risalo'* hanya saja pelaksanaan tradisi *Mappano' Risalo'* pada acara aqiqah tidak harus diturunkan kesungai dengan iringan gendang, cukup diniatkan untuk siapa akan diberikan dan dapat dilaksanakan dirumah saja hanya dengan baskom yang diisi air lalu persembahan tersebut dido'akan oleh pemangku adat dan diturunkan ke dalam baskom (*katoang*) tersebut. Hal tersebut yang

menjadi perbedaan pelaksanaan tradisi *Mappano' Risalo'* untuk pernikahan (*mappabbotting*) dengan acara aqiqah.

Selain tradisi *Mappano' Risalo'* terdapat beberapa tradisi pada masyarakat Bugis Balocci yang masih dilaksanakan sampai saat ini, yaitu Tradisi *maccera' tonangeng, maccera' bola, tolak bala, mabbaca doang, dan mappano'*. Tradisi-tradisi tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Bugis karena masih menjadi sebuah tradisi yang diakui keberadaannya dalam kelompok masyarakat. Akan tetapi penulis menganggap bahwa tradisi *Mappano' Risalo'* ini yang paling menarik untuk diteliti karena pada tradisi ini ada beberapa aspek normatif yang harus dilakukan oleh masyarakat.

Prosesi dalam tradisi *Mappano' Risalo'* tidak dilakukan pada daerah lain bahkan dalam lingkup Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan kecuali di kecamatan Balocci. Misalnya pada daerah Segeri Tradisi yang sama masih dijalankan namun tidak harus dengan iringan gendang. Adapun tradisi *Mappano'* namun tidak harus menggunakan gendang dan bahkan tidak harus di bawa ke sungai, cukup menyiapkan baskom besar dengan berisi air penuh lalu sesajen yang disiapkan akan dicelupkan ke dalam baskom tersebut. Meskipun tradisi tersebut sama-sama di lakukan di kecamatan Balocci, tetapi sangat jelas perbedaannya bahwa iringan gendang, penggunaan *walasuji* dan sungai mengalir hanya di lakukan pada *Mappano' Risalo'* dalam prosesi awal pernikahan masyarakat Balocci.

Tradisi *Mappano' Risalo'* dilakukan melalui beberapa tahapan, serta terdapat berbagai alat dan bahan yang di gunakan dalam prosesnya yang mengandung simbol dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Maka dari itu tradisi *Mappano' Risalo'* dilakukan demi menghindari Bala yang kemungkinan terjadi dalam acara pernikahan apabila tradisi *Mappano' Risalo'* tersebut tidak dilaksanakan serta hal tersebut juga dapat menjaga nilai-nilai tradisi dalam kelompok masyarakat.

Penelitian tradisi *Mappano' Risalo'* belum pernah dilakukan, namun ada beberapa hasil penelitian yang membahas hal yang sama namun dengan judul topik dan nama tradisi yang berbeda. Pada tradisi ini yang menarik adalah *passorong* berupa persembahan diantarkan menuju ke sungai terdekat. Kegiatan ini diiringi bunyi-bunyian gendang yang bertalu-talu (terus-menerus), sifatnya wajib dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Balocci. Peneliti mengatakan tradisi ini sangat menarik karena merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Artinya masih ada kelompok masyarakat yang memegang teguh nilai tradisi yang bersifat sakral dan unik tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Mappano' Risalo'* yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *Mappano' Risalo'*, oleh karena tradisi tersebut memiliki keunikan yang tidak lepas dari kepercayaan masyarakat hingga saat ini, masyarakat masih sangat meyakini bahwa apabila melewatkan tradisi tersebut dalam pernikahan maka akan mendapatkan bala. Kuasa yang tidak terlihat, namun masyarakat yang meyakini adanya kekuatan itu,

walaupun mayoritas penduduknya beragama Islam. Terdapat unsur tersendiri pada tradisi *Mappano' Risalo'* yang dipercayai dan menjadi sangat kuat sehingga tradisi *Mappano' Risalo'* berdampingan dengan ajaran Agama Islam. Hal kemudian yang menarik peneliti untuk tetap meneliti tradisi *Mappano' Risalo'* adalah bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan dengan tepat menurut kepercayaan masyarakat Balocci karena dipercayai juga bahwa jika ada rangkaian prosesi yang salah misalkan ada makanan atau benda yang jatuh dari *walasuji* ke tanah sebelum sampai ke sungai maka prosesi tersebut dikatakan tidak sempurna dan bahkan ada kemungkinan diulang karena kesalahan tersebut dipercayai oleh masyarakat Balocci membawa bala. Sama halnya dengan makanan yang dipersiapkan untuk prosesi tradisi *Mappano' Risalo'* selama proses pembuatannya sama sekali tidak diperbolehkan untuk dicicipi karena perbuatan mencicipi tersebut dapat membuat orang yang mencicipinya sakit.

Makanan yang dipersembahkan dalam tradisi *Mappano' Risalo'* menarik pula untuk diteliti. Makanan tersebut merupakan tanda yang menjadi simbol dalam masyarakat yang tentunya memiliki makna, sehingga perlu untuk dikaji dan diuraikan dengan mengungkap maknanya. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dalam penelitian ini mengkaji mengenai makna simbolik tradisi *Mappano' Risalo'* dalam prosesi pernikahan di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian bertujuan agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak menjadi kesimpangsiuran dalam membahas dan meneliti masalah.

1. Apa saja yang melatarbelakangi tradisi *Mappano' Risalo'*
2. Benda-benda apa saja yang terdapat dalam tradisi *Mappano' Risalo'*
3. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam tradisi *Mappano' Risalo'*
4. Bagaimana makna yang terkandung dalam simbol tradisi *Mappano' Risalo'*
5. Bagaimana prosesi dalam tradisi *Mappano' Risalo'*

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan prosesi dan makna simbol yang terdapat pada Tradisi *mappano' risalo'* di masyarakat Balocci, Pangkajene dan kepulauan.

1.4 Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang akan menjadi topik kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan tradisi *Mappano' Risalo'* dalam pernikahan masyarakat Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan?
2. Simbol-simbol apakah yang terkandung dalam tradisi *Mappano' Risalo'*?
3. Bagaimana makna simbol dalam tradisi *Mappano' Risalo'*

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendekripsikan prosesi tradisi *Mappano' Risalo'* masyarakat Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

2. Menjelaskan simbol yang terdapat dalam tradisi *Mappano' Risalo'*
3. Menjelaskan makna simbol yang ada dalam tradisi *Mappano' Risalo'*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan prosesi tradisi *Mappano' Risalo'* masyarakat Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
2. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti dan pemerhati tradisi *Mappano' Risalo'*, dapat mengetahui makna simbol yang ada pada tradisi *Mappano' Risalo'* masyarakat Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

2. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi *Mappano' Risalo'*
2. Menjadi khazanah Kajian semiotika dengan objek tradisi *Mappano'*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Benda-benda yang menjadi isi walasuji dalam adat pernikahan masyarakat Bugis mengandung simbol-simbol yang disampaikan melalui tradisi *Mappano' Risalo'*. Simbol-simbol ini merupakan bagian dari tanda yang dikaji dalam ilmu semiotika. Oleh karena itu, untuk mengungkap makna simbol yang terkandung dalam isi walasuji, diperlukan penggunaan teori semiotika sebagai pendekatan yang tepat dalam penelitian ini. Pendekatan semiotika akan membantu dalam menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan dalam adat pernikahan masyarakat Bugis. Dengan demikian, pendekatan semiotika akan menjadi metode analisis untuk menggali dan menginterpretasikan makna simbol dalam adat *Mappano' Risalo'*.

2.1.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berfikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan yang menyatakan bahwa manusia berfikir dengan dan dalam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harfiah peirce mengatakan "*kita hanya berfikir dalam tanda*" di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara ksistensi dari apa yang mungkin (zoest, 1993:10).

Peirce menulis tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya karena bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti dan alam., kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini Peirce tak sekadar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal. Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme, Peirce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya matematika. Yang jarang disebut adalah bahwa Peirce melihat teori semiotika karyanya tentang tanda yang tak terpisahkan dari logika.

Namun bagaimana pun juga, Peirce menurut pandangan Roy J. Howard (Megawati Rosma, 2012: 26), sangat berjasa karena telah mengidentifikasi, dari logika ilmu dalam kepentingan intelektual, yaitu tindakan komunikatif dan telah menunjukkan bagaimana ia menggarisbawahi kepentingan teknis ilmu. Walaupun Peirce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluhribu halaman cetak, namun ia tidak pernah menerbitkan buku yang berisikan telaah mengenai masalah yang menjadi bidangnya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan karyanya tentang tanda, pemikiran Peirce harus dianggap selalu dalam proses dan terus mengalami modifikasi dan penajaman lebih lanjut.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap 'kekeduaan' (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, kemudian

'keketigaan' (thirdness) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai kovensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan (Lechte 2001 :227), Secara Umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang" Alex Sobur (2009). Oleh Peirce jelaskan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah mana bagi interpretan. Pandangan Peirce tentang ikon (icon) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (symbol) dalam wawasan atau pengertian Saussure. Dalam pandangan Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Menurut Peirce, manusia dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan tanda. Manusia merupakan persamaan dari kata logika, dan logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Bagi Peirce, semiotika adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*) objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Semiotika Peirce menjelaskan bahwa sebuah tanda bukanlah merupakan suatu keberadaan tersendiri, melainkan terkait dengan objek dan penafsirannya. Jadi

alam sebuah tanda dapat kita bentuk sebuah segitiga. Yang pertama adalah tanda itu sendiri, yang kedua objek yang menjadi acuan bagi tanda, dan yang ketiga penafsir yang menjadi pengantar antara objek dengan tanda. Objek merupakan tanda yang tidak harus konkret, tidak harus bersifat kasat mata (observable) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif (Budiman, 2011:74), karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi yaitu representant, objek, interpretan dalam suatu proses semiosis, teori semiotik Peirce disebut bersifat trikotomis (Rohma, 2016:20)

Menurut Peirce (dalam Aminuddin, 1988:78), bahwa tanda akhirnya berhubungan dengan unsur luar yang begitu luas. Tanda, selain memiliki tingkat personal, psikologi, ciri komunikasi, juga berkaitan dengan tingkat realitas kehidupan. Mengatasi terjadinya kemacetan komunikasi dalam merebut makna-makna karya sastra ini, maka di ciptakan sebuah ancaman semiotik.

Berdasarkan pengertian ini maka setiap tanda yang terdapat dalam karya sastra, baik mengenai penanda maupun petandanya selama dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait terutama insan susatra maka dapat di kategorikan termasuk ancaman semiotik (Santoso, 1990:2)

Singkatnya manusia mempunyai konsep dalam pikirannya. Situasi demikian, membuat konsep menjadi abstrak dan tidak bisa di ketahui. Konsep tersebut harus diungkap secara konkrit dengan cara memasukkan konsep kedalam kata-kata atau bahasa konsep yang dimanifestasikan dalam kata-kata berupa simbol. Dalam

interaksi sosial memakai bahasa, yang di lakukan adalah mengirimkan simbol-simbol itu misalnya dari penutur ke pendengar.

Sebagaimana disampaikan oleh Art Van Zoet (1993:1) bahwa Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubunngan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Memahami semiotika tentu tidak bisa lepas dari pengaruh peran dua orang penting ini yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Pierce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya (semiology) (Tinarbuko, 2012:11). Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “grand theory” dalam semiotika, karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Sebuah tanda atau representament menurut Charles S. Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas (Wibowo, 2013:17-18).

Semiotik menyadarkan kita pada hakikat atau unsur sebagai tanda. Kita mesti menyadari tentang kemungkinan suatu unsur tertentu digunakan sebagai tanda yang mempunyai makna. Agar pembaca menemukan bukti bahwa karya sastra yang dibaca itu bermakna tertentu agar pembaca tidak harus memulainya dengan menemukan arti (tatanan kebahasaan secara denotatif) dari unsur yang menghubungkannya. Dengan demikian, terungkaplah bahwa untuk mengkaji karya sastra secara analisis semiotik adalah dengan menganalisis struktur tanda-tanda yang bermakna dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahas, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda menunjuk kepada semiotika. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Antara tanda pertama dan apa yang di tandai (yang diacu) terdapat suatu hubungan representasi (*to represent* = menghadirkan atau mewakili) tanda meja mewakili sebuah prabot rumah, mengacu pada perabot itu. Unsur dari kenyataan yang diwakili oleh tanda itu dinamakan dalam "objek" yang di bagi menjadi "*ikon, indeks, dan simbol*."

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari kemiripan alamiah fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

2.1.2 Ikon, Indeks, dan Simbol Dalam Teori Peirce

Peirce (dalam Sobur 2005:39) mengungkapkan bahwa, Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

2.1.2.1 Ikon

Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan diantara representamen dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra "realistis" seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

2.1.2.2 Indeks

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam Masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representamennya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

2.1.2.3 Simbol

Simbol berasal dari bahasa Yunani simbol berarti "tanda" atau "ciri" yang berarti memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Pemahaman subjek kepada

objek, Perkataan simbol seringkali terbalik penggunaannya dengan kata isyarat, tanda dan simbol penggunaannya berbeda. (Suriani 2013:28)

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, Peraturan dan perjanjian di sepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami ketika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan. Simbol adalah sebuah label arbiter atau representasi dari sebuah fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda. Label dapat bersifat ambigu, dapat berupa verbal dan nonverbal dan dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi dengan menggunakan media. Simbol merupakan gerakan, gambar atau objek yang memiliki budaya yang sama.

Simbol pada dasarnya telah disepakati bersama dalam sebuah kelompok, tetapi tidak jarang sebuah simbol tidak dimengerti di luar lingkup kelompok tertentu. Oleh karena simbol disebut arbiter. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan obyeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, aturan kata-kata umumnya adalah simbol. Simbol juga berarti sesuatu yang diberi makna oleh manusia, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Simbol itu berdiri dari gerak isyarat, bahasa, norma, nilai, sanksi, adat istiadat dan peraturan rakyat.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam Masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. *Simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya

berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Simbol merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan suatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian. Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian (*arbitrary relation*) antara penanda dan petanda. Sedangkkn dalam *Simbol and Architecture*, Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa symbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita pada penyerupaan benda yang kompleks diartikan sebagai suatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.

Konsep semiotik yang diajarkan Pierce mengemukakan bahwa pikiran itu timbul dari adanya simbol atau tanda yang terhubung dengan acuan yang ada. Misalnya bangku dalam artian yang sebenarnya merupakan tempat duduk, namun jika dipadukan dengan acuan atau norma tertentu dapat menghasilkan pikiran bahwa bangku adalah kekuasaan.

Simbol-simbol adalah ekspresi alam segala manusia yang muncul dari segala zaman, tempat dan budaya. Simbol-simbol kuno pun masih memiliki kekuatan berbicara kepada dimensi intelektual, emosional dan spiritual individu dan kelompok. Pada semiotika pierce tanda dapat dibedakan menjadi tiga macam menurut sifat penghubung tanda dan denotatum, yakni yang pertama Ikon, Indeks, dan Simbol (Lambang). Karena dalam pembahasan penelitian ini akan membahas tentang simbol atau makna simbol.

Berdasarkan hubungan representamen yang menjadi fokus utama yakni mengenai simbol (lambang) yang hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial, misalnya sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia. Hal yang terakhir ini sangat penting karena lambang berada pada kontes sosial budaya. (suriani 2013:30)

Hadirnya simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus dan sebagainya. Yang menghubungkan atau menggabungkan dapat dipahami sebagai hal yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal. Dengan kata lain, simbol mempersatukan atau

menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik, dan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya. (Suriani 2013:31)

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, akhirnya didapatkan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik tulisan ini. Hasil penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

Penelitian Marhani (2018) dalam penelitiannya membahas *Nilai Budaya Mappano' Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecamatan Batulappa* penelitian ini membahas mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *mappanoq* pada masyarakat Bugis serta sedikit menyungging bagaimana tradisi ini menurut pandangan Agama Islam. Peneliti mengungkapkan bahwa upacara tradisi *mappanoq* pada pelaksanaan aqiqah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Bulisu ini adalah prosesi terakhir dalam pelaksanaan aqiqah. Ritual bugis ini merupakan tradisi yang wajib diabadikan oleh masyarakat bugis yang dalam pelaksanaannya mempunyai tata cara yang runtut. Persamaan penelitian ini pada ritual yang bersifat wajib untuk di adakan: Adapun perbedaan yakni pada objek dan pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji budaya

Penelitian Sukirman (2019) dengan judul *makna simbolik yang terkandung pada benda-benda yang digunakan pada tradisi A''mata-mata leko'' dalam rangkaian upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya*

Kabupaten Gowa. Penulis mendeskripsikan makna simbol yang terkandung pada benda-benda yang digunakan pada tradisi *A''mata-mata leko''* dalam rangkaian upacara pernikahan di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Hasil penelitiannya ini menunjukkan adanya makna simbolik pada benda-benda yang terdapat dalam tradisi *A''mata-mata Leko''* penelitian, dari prosesi pernikahan masyarakat kelurahan Sapaya kecamatan Bungaya kabupaten Gowa, setiap benda yang dihadirkan dalam pelaksanaan *A''mata-mata Leko''* memiliki makna, baik berupa makna denotasi (makna yang eksplisit), maupun makna konotasi (makna yang tidak eksplisit), yang sesuai dengan teori Roland Barthes. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan yakni pengkajian tradisi dan simbol di dalamnya namun dengan objek yang berbeda. Memberikan gambaran bagi penulis mengenai tradisi dalam kajian semiotika dengan objek yang berbeda.

Octhaviani Liku Rantegau (2012) dengan judul *Makna Simbol-Simbol Retteng Dalam Upacara Kematian Di Toraja*. Dalam penelitiannya membahas mengenai makna simbol dalam *Retteng* pada upacara kematian di Toraja. Peneliti mengungkap bahwa bentuk-bentuk simbol (penyimbolan) *Retteng* memperlihatkan adanya perbedaan status sosial seseorang dalam masyarakat. Peneliti juga menemukan beberapa simbol yang memiliki maknanya sendiri dalam tradisi *Retteng*.

A. Mappaoddang (2021) dengan judul *Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddo'a' Di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang*. Peneliti mengkaji mengenai masyarakat samaenre' dalam mengekspresikan tanda melalui tradisi *Maddo'a'* dan makna apa saja yang di temukan pada simbol dalam tradisi *Maddo'a'*. Peneliti mengungkapkan bahwa *maddo'a'* merupakan rangkaian tradisi pesta panen yakni

mappadendang yang hanya dilakukan dalam setahun sampai duatahun sekali pada saat panen. Serta mengungkap simbol dan bagaimana masyarakat mengekspresikan tanda yang di temukan pada tradisi *maddo'a*. Persamaan penelitian ini pada objek yang mengkaji mengenai tradisi: Adapun perbedaan yakni pada pemaknaan simbol yang mengkaji mengenai makna rangkaian tradisi.

Firman Saleh (2012) dengan judul *Bentuk dan Makna Isi Walasuji Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap*. Peneliti mengungkapkan terdapat dua substansi yang penting yakni dua ragam *walasuji* menurut sistem budaya pernikahan dalam masyarakat Bugis Sidrap. Pertama yaitu *walasuji* Arung yang digunakan oleh kaum bangsawan, kemudian yang kedua yaitu *walasuji* sama yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya atau non bangsawan. Isi dan makna *walasuji* meliputi kelapa, pisang, nangka, tebu, lontar, pinang, singkong, gula merah dan kelapa. Keseluruhan isi *walasuji* merupakan kesepakatan masyarakat yang akhirnya menjadi sebuah konvensi budaya, dan dianggap suatu kebenaran yang diyakini bersama oleh masyarakat Bugis. Isi *Walasuji* merupakan harapan, impian, do'a, hasrat, cita-cita yang positif dalam menjalani kehidupan berumah tangga. *Walasuji* beserta semua isinya secara semiotis memberikan makna pernikahan dalam masyarakat Bugis sebagai sebuah hubungan berupa ikatan pernikahan yang menyatukan dua keluarga sebagai tanggung jawab sosial berupa amanah sebagai umat manusia dalam melanjutkan regenerasi.

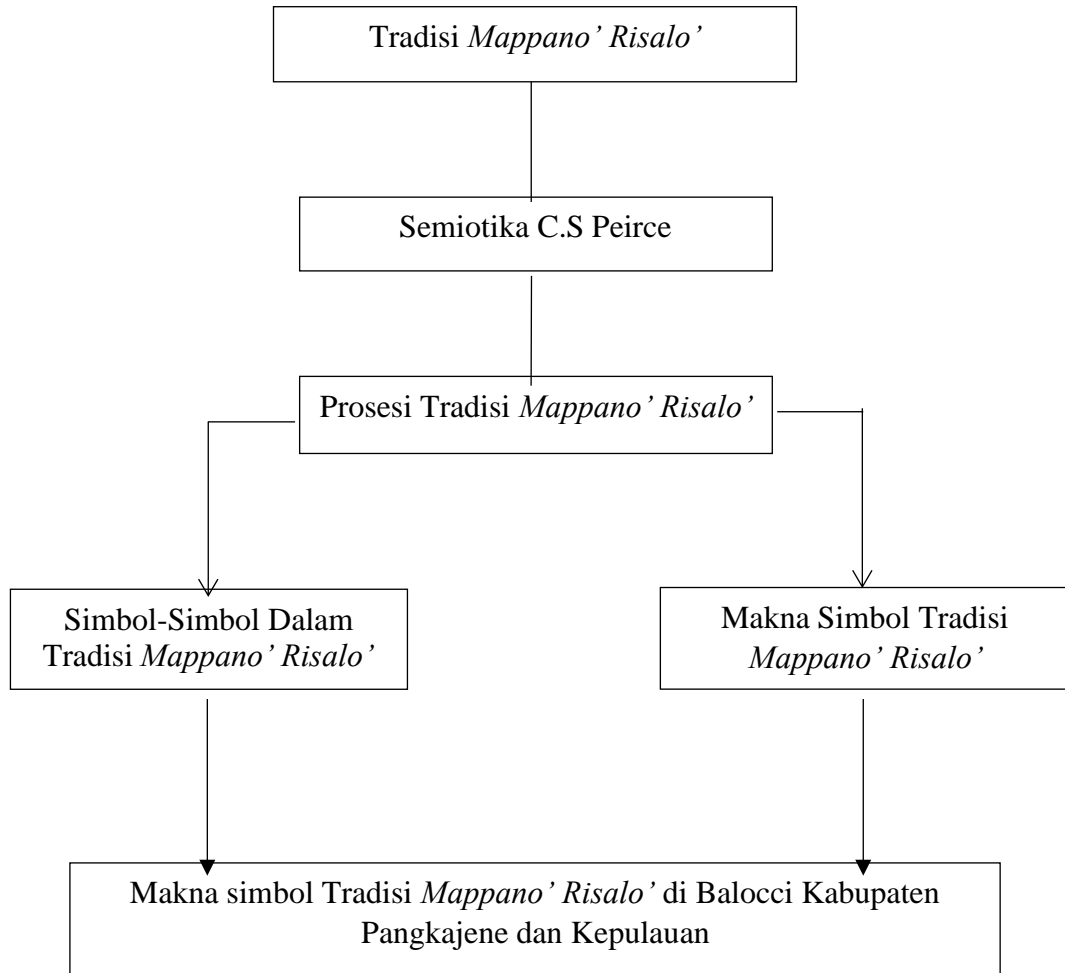
Muslikha Tuty Amaliyah (2012) dengan judul *Pandangan Masyarakat Cirebon Terhadap Tradisi Mandi sumur Pitu Di Desa Astana Gunung Jati* peneliti mengungkap, pertama: makna sumur pitu di desa astana gunung jati, yaitu sumur

pitu mengandung makna bahwa manusia harus melakukan kebaikan dan menjaga sifat dasar. Sifat dasar itu terkandung dalam ketujuh sumur yang ada di Desa Astana Gunung Jati tersebut. Kedua: sejarah tradisi mandi sumur *pitu* di desa astana gunung jati, yaitu tradisi mandi sumur *pitu* dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Para pengunjung yang mandi Sumur pitu datang dari berbagai daerah, dengan tujuan yang berbeda-beda. Dahulu sumur tersebut digunakan oleh para wali untuk bersuci dan berwudhu. Sedangkan sekarang sumur tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk tujuan mendapatkan kebaikan, dan sebagian masyarakat meyakini bahwa sumur tersebut mengandung berkah dan karomah. ketiga: pandangan masyarakat terhadap sumur pitu, yaitu Sumur Pitu merupakan peninggalan para wali yang harus dijaga dan dipelihara Sumur tersebut hanya sebagai perantara, manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, karena semua ketentuan bergantung kepada kehendak Allah SWT. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam tradisi namun dengan objek yang berbeda. Memberikan gambaran bagi penulis mengenai tradisi yang berbeda.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi *Mappano' Risalo'* dalam pernikahan suku Bugis yang terdapat di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan menggunakan pendekatan atau metode Semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotika dalam penelitian ini untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi yang dikaji sang peneliti yaitu makna simbol tradisi *Mappano' Risalo'* di Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Setelah menentukan landasan teori yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan representasi tradisi *Mappano' Risalo'* menurut kelas sosial masyarakat Bugis. memahami dan menentukan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Mappano' Risalo'* yang dieksplorasi dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu biasa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2011 :73).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif data yang di kumpulkan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya (Nabawi, 2005:35), di mana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang prosesi tradisi, dan makna symbol dalam tradisi *Mappanoq Risalao*. Seperti pendapat yang di kemukakan “penelitian kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dengan kata lain, dalam penelitian ini di sebut kualitatif karena tidak menggunakan perhitungan

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang terletak di bagian barat dari Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Ibukota Pangkajene dan sebagai pusat pelayanan wilayah bagi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, selain itu karena letaknya yang dekat dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten pangkajene dan kepulauan berada pada 11.00' Bujur Timur dan 40. 40' – 080. 00' Lintang Selatan.

Secara Administratif Luas wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah 12.362,73 Km². untuk wilayah laut seluas 11.464,44 Km², dengan daratan seluas 898,29 Km², dan panjang garis pantai di Kabupaten Pangkajene, dan Kepulauan yaitu 250 Km, yang membentang dari barat ke timur. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pengunungan, dimana potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari: Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan

Mandalle. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang memadai. Baik dari wilayah pegunungan, laut, maupun darat. Selain potensi sumber daya alam, kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga memiliki kekayaan budaya yang masih dijaga dan dilaksanakan secara turun temurun. Banyaknya budaya dan tradisi yang masih dijaga dan dilaksanakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan salah satunya terdapat di kecamatan Balocci yang sampai saat ini masyarakatnya masih sangat mempercayai tradisi *Mappano' Risalo'* sebagai tradisi turun temurun yang harus dilaksanakan pada saat melangsungkan hajatan pernikahan.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan daerah peralihan yang didalamnya terdapat dua suku yaitu suku bugis dan suku makassar. Masyarakat memiliki kebiasaan masing-masing sesuai dengan kepercayaannya, seperti halnya pada masyarakat Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang masyarakatnya mendominasi suku Bugis melaksanakan suatu hajatan pernikahan dengan melalui tahap pernikahan masyarakat Bugis. Pernikahan dilakukan dengan beberapa tahap dan terkhusus pada daerah kecamatan Balocci masyarakat melakukan tradisi *mappano' risalo'* terlebih dahulu sebelum memasuki tahap *mappacci* dalam proses pernikahan dengan tujuan agar terhindar dari bala (sesuai dengan kepercayaan).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Daerah ini memiliki masyarakat yang heterogen, dengan dua suku utama yaitu Bugis dan Makassar. Masing-masing suku memiliki kepercayaan dan tradisi yang berbeda-beda, walaupun beberapa hal memiliki kesamaan